

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada saat ini perempuan banyak yang memutuskan untuk terlibat dalam berbagai profesi pekerjaan, hal ini bisa dilihat berdasarkan survei yang dimuat didalam (profil perempuan indonesia, 2019) pada tahun 2019 di Indonesia terdapat 51% wanita yang terlibat dalam dunia pekerjaan atau menjadi wanita karir. Tenaga profesional menjadi salah satu pilihan minat pekerjaan dari wanita di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tenaga profesional di artikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang untuk melaksanakan tugasnya terkait dengan profesi tertentu. salah satu profesi yang tergolong dalam tenaga profesional yaitu perawat/*nurse*.

Perawat didefinisikan sebagai individu yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam bidang keperawatan yang telah di akui pemerintah baik itu pendidikan yang di dalam negeri maupun yang di luar negeri menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Republik Indonesia Nomor 38 pasa 1 ayat 2 tahun 2014 tentang Keperawatan). WHO mencatat jumlah perawat adalah 66,7% dari total 39,47 juta petugas kesehatan di seluruh dunia di tahun 2013

Di Indonesia sendiri perawat yang bekerja di rumah sakit yaitu sebanyak 47,08% yang memiliki interaksi yang lebih besar dengan pasien (Depkes RI, 2014). Berdasarkan data PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) minat wanita kepada profesi perawat cukup tinggi, pada tahun 2017 perawat wanita terdaftar

sebanyak 256.326 orang atau 71% dari jumlah keseluruhan perawat Indonesia. badan statistik memaparkan data terkait dengan Tingkat Partisipan Angkatan Kerja atau yang di kenal dengan TPAK. Menurut Data dari Badan Pusat Statistik di temukan perbedaan Tingkat Partisipan Angkatan Kerja antara perempuan dan laki-laki. Dimana Pada tahun 2019 di bulan Februari Persentase Tingkat Partisipan Angkatan Kerja perempuan lebih rendah di banding laki-laki yaitu sebesar 55,50% perempuan dan laki-laki sebesar 83,18%. Satu tahun kemudian persentase TPAK perempuan menurun menjadi 54,56% sedangkan TPAK laki-laki masih di angka yang stabil yaitu 83,82% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut badan PPSDM kesehatan, Informasi SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui website resminya menyebutkan bahwa secara khusus di Provinsi DKI Jakarta mencatat hingga 31 Desember 2020, terdapat 203 rumah sakit yang beroperasi dengan 33.278 orang tenaga keperawatan yang aktif. Jakarta Barat merupakan salah satu kota yang di Provisnis DKI Jakarta yang tercatat mempunyai perawat sebanyak 5.811. Namun, sayangnya dari data ini tidak dikelompokan berdasarkan jenis kelamin.

Meski banyak diminati, profesi perawat memiliki tanggung jawab dan jam kerja yang tergolong berat. Pada umumnya, perawat yang bekerja di rumah sakit memiliki *shifting system* untuk jam kerjanya (Seguh,Kolibu,Kalwatu,2019). Profesi perawat tidak hanya dijalani oleh wanita yang belum menikah, akan tetapi banyak diantaranya yang telah menikah atau dengan kata lain memiliki suami dan tidak jarang berperan sebagai seorang ibu juga. Seperti data karyawan RS Sumber Waras Jakarta Barat terdapat 252 perawat wanita dimana sebagian berstatus menikah (Website resmi Rumah Sakit Sumber Waras, 2023).

Berprofesi sebagai perawat terutama bagi wanita yang sudah menikah menjadikan tugas dan tanggung jawabnya lebih kompleks dan cenderung sulit karena harus membagi peran selain sebagai seorang perawat, menjadi isteri dan kemudian menjadi seorang ibu hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Nikmah & Mahnum, 2011; dalam Nurmayanti, Thoyib, Noermijanti & Irawanto, (2014) adanya tugas-tugas sebagai perawat, sebagai istri dan sebagai ibu tentunya bukan merupakan hal yang tidak mudah, dan dapat menimbulkan stress kerja yang tinggi bagi perawat. Hal ini sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh De Genova (dalam Sari & Fauziah, 2016) bahwa setiap istri yang memilih untuk bekerja selalu ada konsekuensinya, dan konsekuensi istri yang bekerja jelas akan berdampak dalam kebahagiaan pernikahannya.

Selain itu menurut Sauter (dalam Ritu, 2014) seorang kepala cabang Psikologi dan Ergonomi Terapan, Institusi Nasional untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Cincinnati, Ohio, studi terbaru yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa tempat kerja menjadi sumber stress tunggal terbesar. jikalau ini tidak mendapatkan dukungan atau juga pengobatan lebih lanjut, maka akan meningkat kemudian menjadi lebih serius sehingga dapat memicu penyalagunaan obat-obatan serta memicu timbulnya berbagai masalah di dalam keluarga tersebut (Atheya & Aurora, 2014). permasalahan yang di dalam rumah tangga seperti pengasuhan terdapa anak, masalah seksualitas, masalah komunikasi, dan juga tugas di dalam rumah tangga itu sendiri, konflik yang muncul tersebut berimbas pada kepuasan pernikahan (Sari & Fauziah, 2016). mempertimbangkan berbagai tantangan yang di hadapi oleh perempuan dalam memilih untuk bekerja karena banyaknya tuntutan serta tanggung jawab. Peran ganda ini tentunya mempunyai pengaruh terhadap

kepuasan perkawinan (Saman & Dewi, 2012).

Kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif dalam hidup berpasangan sebagai suami-istri yang berkaitan dengan tingkah laku dan interaksi yang meliputi kebutuhan psikologim spiritual, fisik, seksual, ekonomi , sosial maupun kebutuhan-kebutuhan yang lain (Iqbal 2018). Kemudian menurut Olson dkk (dalam Soraiya, 2016) kepuasan perkawinan ialah perasaan subjektif pasangan suami istri tentang kualitas perkawinannya secara keseluruhan.

Menurut Olson dan Fournier (1993) ada 10 aspek kepuasan perkawinan, yaitu : kesamaan peran, hubungan seksual, orientasi agama, manajemen finansial, isu terhadap kepribadian, keluarga serta teman-teman, komunikasi, kegiatan yang dilakukan di waktu luang, pemecahan masalah serta pola pengasuhan anak.

Sebuah survei yang dilakukan di Amerika Serikat mendukung masalah ketidakpuasan pernikahan di kalangan para istri, dengan kepuasan pernikahan istri yang jauh lebih rendah yaitu 56% sedangkan suami persentase kepuasan pernikahannya 60%(Unger & Crawford dalam; Pujiastuti & Retnowati, 2004). Tingkat kepuasan perkawinan yang rendah akan berdampak pada retaknya hubungan keluarga atau bercerai, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) bahwa perceraian yang terjadi diakibatkan oleh dari ketidakpuasan dalam perkawinan. Di Indonesia sendiri tingkat perceraian tergolong tinggi pada tahun 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian atau meningkat 15% dibanding tahun 2021 yang memiliki jumlah kasus 447.743 kasus perceraian (Badan Pusat Statistik). dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan perkawinan di Indonesia cukup rendah, hal tersebut sejalan dengan Gottman & Levenson (2022)

yang menyatakan bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan akan dapat berdampak pada tidak stabilnya hubungan suami istri sehingga akan menyebabkan keretakan pada perkawinan dan bahkan dapat menyebabkan perceraian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20-22 Juli 2021 dan 11 Desember 2021 terhadap 17 subjek di kota Jakarta dan Tangerang. dari wawancara tersebut 12 dari 17 dapat subjek memiliki permasalahan dalam perkawinan yang berkaitan dengan aspek-aspek kepuasan perkawinan itu sendiri. Antara lain, kurang diskusi dan koordinasi dengan suami terkait hal-hal dalam rumah tangga, suami yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang bahkan hubungan seks yang jarang, sering terjadi kesalahpahaman dalam cara mendidik anak, masalah keuangan karena suami mengalami PHK dan usaha sepi sehingga mengharuskan kebutuhan rumah tangga lebih banyak menggunakan gaji istri. maka dapat di tarik kesimpulan subjek yang diwawancarai sebagian besar mengalami permasalahan pada perkawinannya.

Aspek pertama *Personality Issues*, 12 dari total 17 subjek mengatakan ada sifat atau kebiasaan suami yang tidak disukai oleh istri seperti bermain game dan cuek. kedua aspek *Communication*, pada aspek ini delapan dari tujuh belas subjek mengatakan jarang berbicara hal-hal santai atau membicarakan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan masing-masing karena tidak banyak waktu yang dilewati bersama. yang ketiga Aspek *Conflict Resolution* dua dari tujuh subjek mengatakan kadang tidak merasa puas karena suami tidak berdiskusi dengannya. kemudian keempat aspek *Financial Management*, sepuluh dari tujuh belas subjek mengatakan bahwa subjek merasa kesulitan dan tidak puas karena suami tidak

bekerja dan tidak berusaha mencari dana tambahan sehingga kebutuhan rumah tangga sepenuhnya menggunakan gaji istri. Kemudian aspek *Leisure Activite*, pada aspek ini semua subjek merasa tidak cukup baik waktu dan tenaganya sudah banyak terkuras di rumah sakit, ditambah dengan kerja *shift* yang membuat subjek jarang menghabiskan waktu bersama keluarga. yang keenam *Sexual Relationship*, pada aspek ini sembilan dari tujuh belas subjek mengatakan bahwa subjek jarang melakukan hubungan seks karena waktu bertemu pasangan tidak banyak dan factor kelelahan. yang ketujuh aspek *Children and Prenting*, pada aspek ini sembilan dari total tujuh belas subjek mengatakan merasa tidak puas karena suami tidak mengawasi anak dengan ketat atau membiarkan anak bermain sendiri dengan handphone dan game. yang kedelapan aspek *Family and Friends*, pada aspek ini sebelas subjek mengatakn bahwa subjek merasa baik-baik saja dengan saudara dari suaminya. kesembilan aspek *Equalitarian*, pada aspek ini sepuluh dari total tujuh belas subjek mengatakan dalam pembagian peran dalam keluarga kadang mereka merasa tidak puas. kemudian yang terakhir aspek *Orientation*, semua subjek mengatakan bahwa jarang membahas hal tentang agama, tetapi tetap menjalankan dengan baik.

Seharusnya setiap pasangan dalam kehidupan pernikahnya mempunyai kepuasan di dalam pernikahnya karena hakekatnya ketika memutuskan untuk masuk dalam kehidupan pernikahan di harapkan akan menciptakan keluarga yang bisa saling mengasihi, penuh dengan kehangatan serta kebahagiaan (Istoqomah, 2015). Hal tersebut sejalan dengan Sadarjoen (2005). Semua pasangan ingin mencapai pernikahan yang bahagia dimana kebahagiaan perkawinan ini ialah kepuasan dalam perkawinan yang di pengaruhi oleh kebutuhan yang bisa terpenuhi,

harapan serta keinginan dari di antara pasangan. Jika kepuasan perkawinan dapat tercapai, maka kepuasan perkawinan akan meningkat secara signifikan (Koentjaraningrat, dalam Larasati 2012).

Kepuasan perkawinan sendiri sangat erat kaitannya dengan dukungan sosial, dibuktikan dengan hasil penelitian Pratiwi (2016) menyatakan bahwa dukungan sosial suami berpengaruh positif terhadap kepuasan perkawinan istri. menurut Soeharto dan Kuncoro (2015) dengan adanya tuntutan dalam pekerjaan dapat memicu adanya perasaan bersalah kepada anggota keluarga yang disebabkan oleh waktu yang singkat bersama keluarga.

Kemudian menurut Ayub (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan diantaranya, hubungan dengan mertua, perbedaan gender, finansial, pendidikan pasangan, kehadiran anak, kompromi, pengertian dan dukungan pasangan, serta persepsi diri.

Dalam penelitian Pratiwi (2018) menemukan aspek dukungan sosial suami berkontribusi tinggi pada kepuasan perkawinan istri dibandingkan dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan. beberapa penelitian juga mendukung hasil tersebut yaitu dukungan sosial suami mempunyai hubungan dengankepuasan perkawinan khususnya istri. berdasarkan itu, peneliti memilih dukungansosial suami sebagai variabel bebas.

Dukungan adalah suatu sumber daya yang didapatkan dari orang lain, yang mempunyai tujuan untuk memberikan bantuan atau saling bertukar sumber daya (Schwarzr & Knoll, 2007). Terdapat 4 aspek dukungan sosial menurut House

(dalam Smet, 1994) yaitu :(a)dukungan emosional, seperti memberi kepedulian pada pasangan, empati, kepercayaan, cinta, mendengarkan dan perhatian. (b)dukungan instrumental, memberikan bantuan berupa barang tenaga, uang, waktu bahkan memberikan bantuan langsung. (c)dukungan informasi, berupa memberikan nasehat, arahan,saran atau informasi yang berguna untuk mengatasi permasalahan. (d)dukungan penilaian, dalam hal ini yaitu pemberian umpan balik, penegasan, perbandingan sosial dan juga evaluasi diri.

Menurut Hess (dalam Larasati, 2012), yang mengatakan bahwa dukungan yang diberikan suami atau pasangan merupakan sebuah hal yang penting untuk meningkatkan kepuasan perkawinan. pendapat tersebut juga didukung oleh Soeharto,dkk (2013) yang berpendapat bahwa dukungan sosial suami memperngaruhi kepuasan perkawinan. Ayub (2010) juga mengatakan hal yang sama yaitu untuk bisa memenuhi kepuasan perkawinan ada faktor-faktor yang harus terpenuhi, seperti dukungan sosial. hal ini juga didukung oleh penelitian yang dari Pratiwi (2016) yang mendapatkan hasil bahwa variabel dukungan sosial keluarga mempunyai hubungan positif dengan variabel kepuasan perkawinan, dukungan sosial tersebut berasal dari suami, orangtua, anak dan kemudian kerabat yang mempunyai hubungan dalam perkawinan tersebut. Selanjutnya dukungan sosial suami yang nyata seperti membantu mengerjakan tugas rumah tangga dengan baik akan mampu memberikan kepuasan perkawinan kepada istri (Larasati, 2012). dengan dasar tersebut, maka sebuah rumusan masalah dapat diajukan yaitu apakah ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada perawat wanita yang sudah menikah di Jakarta Barat?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara dukungan sosial suami terhadap kepuasan perkawinan pada perawat wanita yang sudah menikah dan memiliki anak yang berdomisili di Jakarta Barat.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang psikologi sosial khususnya untuk variabel dukungan sosial suami dan kepuasan perkawinan pada perawat wanita.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu wanita yang statusnya bekerja terkhusus bekerja sebagai perawat yang akan menikah agar memperhatikan aspek dukungan sosial suami dengan tujuan agar kepuasan perkawinannya bisa terpenuhi.